

## Pengaruh Menempel Serutan Pensil Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Di Taman Kanak-Kanak Kartika 1.61 Padang

Ririn Novita Sari<sup>1</sup>, Indra Yeni<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang

e-mail: [ririnnovitasari649@gmail.com](mailto:ririnnovitasari649@gmail.com)<sup>1</sup> [indrayeni.30031971@gmail.com](mailto:indrayeni.30031971@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstract

*This research is motivated by the development of children's fine motor skills that have not developed optimally, it can be seen that children are not able to coordinate hands and eyes when children are doing sticking activities. This study aims to prove the effect of sticking pencil shavings on fine motor skills of children in Kartika Kindergarten 1.61 Padang. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental design. The population of this study were all children at Kartika Kindergarten 1.61 Padang, while the sample for this study was class B1 as the experimental class and class B2 as the control class. Data collection techniques used tests in the form of statements of 4 statement items and data analysis techniques using normality tests, homogeneity tests, hypothesis tests with the help of computerized SPSS 25. The results of the study show that the significant value of the experimental class and control class is  $> 0.05$  and is stated to be normally distributed, then the variance of the N-gain data for the experimental class and control class is the same or homogeneous. Based on the table above, it is known that the sig (2-tailed) value is 0.000 and stated  $< 0.05$ . Thus it was concluded that there was an effect of sticking pencil shavings on fine motor skills of children in Kartika Kindergarten 1.61 Padang.*

**Keywords:** *pencil shavings, fine motor skills, early childhood*



Licenses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licenses may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

### PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa dimana anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang amat pesat, anak mampu menangkap rangsangan yang diberikan oleh orang dewasa dengan cepat. Menurut *National Association For The Edecation Of Young Children (NAEYC)* rentang usia anak adalah nol sampai delapan tahun. Pada usia ini anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Oleh karena itu, anak usia dini membutuhkan stimulasi dari keluarga dan lembaga pendidikan.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu sarana dalam meningkatkan dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak dalam berbagai aspek perkembangan anak. Menurut Permendikbud Tahun 2014 No. 146 pasal 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya”. Pendidikan sangat penting dalam proses pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak. Zaman boleh maju pendidikan harus lebih maju sehingga

kemajuan zaman yang semakin pesat membuat orang tua berkeinginan untuk memberikan pendidikan kepada anak mulai semenjak usia dini. Karena, pendidikan anak usia dini merupakan masa anak dalam proses pertumbuhan perkembangan dimana pendidik bertugas untuk membimbing, menstimulasi, mendidik, mengajar dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan keterampilan pada anak. Definisi pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20/2003 ayat 1 tentang (PAUD) pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, dan non formal. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui dua jalur pendidikan formal dan pendidikan nonformal yang bertujuan untuk membantu anak mengembangkan aspek-aspek perkembangannya seperti, nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni, serta fisik motorik.

Salah satu aspek yang peneliti teliti adalah motorik halus anak. Menurut Hartinah dan Mayar (2018) Kemampuan motorik halus berhubungan dengan keterampilan mengerjakan otot-otot kecil. Motorik halus berkaitan dengan gerakan-gerakan yang lebih spesifik yang menyangkut koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas seperti mencoret-coret, menggunting dan menempel. Anak usia Taman Kanak-kanak diharapkan motoriknya sesuai dengan indikator penilaian perkembangan untuk anak usia 5-6 tahun yaitu melakukan berbagai gerakan terkoordinasi secara terkontrol, seimbang, dan lincah serta terampil menggunakan tangan kanan dan tangan kiri dalam berbagai aktivitas (misalnya, mengancing baju, menggunting pola, mengikat tali sepatu, menggunakan alat makan). Sehingga antara mata dan tangan terkoordinasi saat melakukan motorik halus.

Berdasarkan kenyataan peneliti pada observasi awal menemukan masalah di lapangan Taman Kanak-kanak Kartika 1.61 Padang pada perkembangan motorik halus anak belum berkembang secara optimal terlihat dari anak mengkoordinasikan tangan dan mata ketika anak melakukan kegiatan menempel. Anak belum optimal koordinasi antara tangan dan mata sehingga perlu stimulasi dalam kemampuan motorik halus anak. Anak masih meminta bantuan guru dalam kegiatan pengembangan motorik halus. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk membantu mengembangkan motorik halus anak dengan menggunakan kegiatan yang efektif. Kegiatan tersebut harus mudah dan menyenangkan bagi anak.

Media yang kurang bervariasi seperti media visual jadi berdasarkan pengamatan peneliti di Taman Kanak-kanak Kartika 1.61 Padang, peneliti menemukan masalah dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak kurang optimal untuk anak. Sehingga metode yang dapat digunakan untuk mengembangkannya motorik halus anak adalah dengan bermain yaitu seperti menempel serutan pensil. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh Menempel Serutan Pensil Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Di Taman Kanak-Kanak Kartika 1.61 Padang”**.

Tujuan penelitian ini adalah dengan kegiatan menempel dengan serutan pensil diharapkan dapat mengembangkan motorik halus anak yaitu dapat melatih kemampuan jari-jemari, keterampilan menggunakan kedua tangan dalam aktivitas dan melatih konsentrasi serta teliti dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan bentuk penelitian *Quasy Experimental* (eksperimen semu). Sugiyono (2016:77) menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah Taman Kanak-kanak Kartika 1.61. Taman Kanak-kanak Kartika 1.61 ini dibawah pimpinan oleh kepala sekolah Helvina Nurman S.Pd dan diasuh oleh 2 orang tenaga pendidik. Taman Kanak-kanak Kartika 1.61 memiliki jumlah anak sebanyak 28 orang yang terbagi kedalam 2 kelompok belajar, teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015:144) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan namanya, sampel diambil dengan maksud dengan tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Tes yang digunakan adalah tes buatan guru yang disusun dalam bentuk tes perbuatan. Menurut Arifin (2011:149) “tes perbuatan adalah tes yang menunjuk jawaban dari peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan dan perbuatan. Titik tolak dari penyusunan instrumen adalah variabel-variabel penelitian yang ditetapkan untuk diteliti, selanjutnya diberikan indikator yang akan diukur. Indikator tersebut kemudian dijabarkan menjadi butir-butir (item) pertanyaan atau pernyataan. Untuk memudahkan penyusunan instrumen, maka digunakan matrik pengembangan instrumen atau kisi-kisi instrumen. Menurut Arikunto (2014) “validitas tes adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah”.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, selain itu sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul dari gambaran tentang validitas. Dalam melakukan uji validitas ini peneliti akan menggunakan *SPSS 25*

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

(Pengeruh Menempel Serutan Pensil...)

Hasil penelitian ini diuraikan dengan tabel sebelumnya data sudah diolah dengan menggunakan SPSS 25 temuan lapangan.

**Tabel 1. Perbedaan *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Eksperimen dan Kontrol**

Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
Nama	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	<i>Gain Score</i>	Nama	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	<i>Gain Score</i>
Arkan	12	18	6	Tita	14	20	6
Aruna	12	18	6	Arumi	14	20	6
Bagas	12	18	6	Arka	14	20	6
Farzana	14	20	6	Bima	14	20	6
Gani	14	20	6	Gibran	13	19	6
Inara	14	20	6	Fathur	12	18	6
Khandra	13	20	7	Raffa	12	18	6
Nadhira	13	20	7	Abiyu	12	18	6
Ilham	13	20	7	Risky	11	17	6
Dita	12	18	6	Bilal	11	17	6
Rizki	12	18	6	Habib	12	18	6
Vania	12	18	6	Raja	10	17	7
Qiano	11	17	6	Sajid	10	17	7
Vandewa	11	17	6	Sadiq	10	17	7
<b>Jumlah</b>	<b>175</b>	<b>262</b>	<b>87</b>	<b>Jumlah</b>	<b>169</b>	<b>256</b>	<b>87</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>12.5</b>	<b>18.71428571</b>	<b>6.214285714</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>12.07142857</b>	<b>18.28571429</b>	<b>6.214285714</b>

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa secara keseluruhan terjadi kenaikan terhadap kelas kontrol skor anak *pre-test* 12.5 dan *post-test* 18.71. Sedangkan rata-rata kelas kontrol untuk *pre-test* 10.071 dan *post-test* 18.28. Selain itu terdapat peningkatan kemampuan motoric halus anak dengan menggunakan serutan pensil di kelompok eksperimen. Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa secara keseluruhan terjadi kenaikan terhadap skor anak *pre-test* 175 dan *post-test* 262. Sedangkan rata-rata keseluruhan untuk *pre-test* 12.5 dan *post-test* 18.71428571 Pada kedua kelas

hasil dari penelitiannya sama-sama meningkat tetapi kelas eksperimen lebih skornya dari pada kelas kontrol. Selanjutnya dilakukan uji data dengan menggunakan SPSS 25

### a. Uji Normalitas

**Tabel 2. Uji Normalitas Menggunakan SPSS 25**

Tests of Normality							
	kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	pretest eksperimen	.180	14	.200*	.874	14	.048
	pretest control	.260	14	.061	.876	14	.052
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa jumlah data (N) pada kelas control dan kelas eksperimen masing-masingnya berjumlah 14. Nilai sig Kolmogorov-Smirnov untuk *pre-test* eksperimen adalah .200. Kemudian untuk *pre-test* .061. Berdasarkan kriteria pengukuran uji normalitas apabila nilai signifikan > dari 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal sedangkan jika nilai signifikan < 0,05 maka data disimpulkan tidak berdistribusi normal sehingga dapat disimpulkan bahwa data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

### b. Uji Homogenitas

**Tabel 3. Uji Homogenitas Menggunakan SPSS 25**

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	2.027	1	26	.166
	Based on Median	1.786	1	26	.193
	Based on Median and with adjusted df	1.786	1	25.706	.193
	Based on trimmed mean	2.064	1	26	.163

Berdasarkan tabel pengujian menggunakan SPSS 25 dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah .166 karena nilai signifikansinya lebih dari 0.05, yakni  $0.166 > 0.05$  sehingga data tersebut dapat dikatakan homogen. Jadi kedua kelas yang dijadikan penelitian adalah kelas yang homogen. Karena kedua kelas tersebut homogen maka dapat dikatakan suatu penelitian.

### c. Uji Hipotesis

**Tabel 4. Hipotesis Menggunakan SPSS 25**

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	2.154	.154	-14.738	26	.000	-6.214	.422	-7.081	-5.348
	Equal variances not assumed			-14.738	25.306	.000	-6.214	.422	-7.082	-5.346

Berdasarkan tabel uji Independent Samples Test di atas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi sig pada Levene's Test for Equality of Variances sebesar 0.154. Disimpulkan bahwa nilai tersebut menunjukkan bahwa signifikannya sebesar  $0,154 > 0,05$  dan dinyatakan homogeny. Sedangkan untuk uji-t menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Adapun kriteria pengambilan keputusan dapat ditentukan dengan pengukuran, apabila nilai Sig. (2-tailed) < dari 0,05 maka dikatakan terdapat efektifitas yang berbeda bernilai signifikan atau berpengaruh. Sedangkan jikai nilai Sig. (2-tailed) > dari 0,05 maka dinyatakan tidak bernilai signifikan. Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai Sig. (2-tailed)  $0,000 < 0,05$  dan dapat disimpulkan bernilai signifikan. Hasil diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran yang dilakukan peneliti dikelas eksperimen dengan menggunakan serutan pensil dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan media kertas untuk kemampuan motoric halus pada anak di Taman Kanak-Kanak Kartika 1.61 Padang

## Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pre-test kemampuan motorik halus anak pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pre-test di peroleh nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 12.5 dan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 12.07142857. Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pelaksanaan post-test telah diberikan treatment yang dilakukan terhadap kemampuan motorik halus anak pada kelas eksperimen yaitu menggunakan serutan pensil dan kelas kontrol dengan menggunakan kertas, diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 18.71425871 dan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 18.28571429. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kegiatan menggunakan serutan pensil terhadap perkembangan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Kartika 1.61 Padang.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa peneliti menggunakan tema tanaman dan sub tema tanaman buah. Pada usia dini salah satu aspek yang perlu di kembangkan adalah aspek motorik halus pada anak. Motorik halus adalah aspek perkembangan yang sangat penting untuk dilatih secara optimal. Perkembangan motorik halus anak adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik melibatkan otot kecil dan koordinasi mata dan tangan, hal ini sesuai dengan pendapat Sarina (2017) yaitu perkembangan motorik halus merupakan kemampuan untuk menggunakan otot-otot kecil pada jari tangan dengan baik seperti pada kegiatan melipat, menggenggam, menjepit dan menempel, dan sependapat dengan Hartinah dan Mayar (2018) Kemampuan motorik halus berhubungan dengan keterampilan mengerjakan otot-otot kecil. Motorik halus berkaitan dengan gerakan-gerakan yang lebih spesifik yang menyangkut koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas seperti mencoret-coret, menggunting dan menempel.

Perkembangan pada setiap anak berbeda dan keterampilan motorik halus anak itu tidak sepenuhnya akan berkembang hanya dengan melalui kematangan, namun keterampilan motorik anak mampu berkembang dengan cara memberikan stimulasi dan mempraktekannya langsung pada anak (Jannah, 2019). Menurut pendapat Ahmad susanto (2015:58-59) ketrampilan motorik halus yang dapat dilakukan anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut : 1). Memegang pensil; 2). Menggunting, melipat, menempel; 3). Menebalkan gambar; 4). Membuat garis; 5). Menganyam, membuat lingkaran; 6). Meremas, mencocok. Pada usia 5-6 tahun, banyak anak yang sudah sempurna motorik halusnya, karena bisa dilihat dalam kegiatan menggambar ataupun menulis. Dimana anak telah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik, seperti menkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan, hal ini juga sependapat dengan Bambang (2012: 3.22) bahwa anak usia 5-6 tahun perkembangan gerak anak yaitu anak mampu menempel, mengerjakan puzzle, mencoblos kertas dengan pensil, mewarnai dengan rapi, mengancingkan baju, menggambar gerakan naik turun, menarik garis (lurus, lengkung, miring) dan melipat kertas. Menurut Santrock (2010: 216) menyatakan bahwa, pada usia 3 tahun anak telah memiliki kemampuan untuk mengambil objek terkecil diantara ibu jari dan telunjuk untuk beberapa waktu, tetapi mereka masih canggung melakukannya. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak lebih tepat tetapi kadang bermasalah membangun menara tinggi dengan balok. Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik kanak semakin meningkat, tangan, jari dan lengan semua bergerak dibawah koordinator mata. Pada usia 6 tahun anak sudah bisa menempel, mengikat tali sepatu, dan merapikan baju. Dengan demikian motorik halus pada anak perlu dikembangkan karena motorik halus sangat diperlukan anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Perlu diketahui bahwa kemampuan motorik halus sangat penting karena berpengaruh pada segi pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan yang tepat dalam menstimulus aspek-aspek perkembangannya yaitu dengan kegiatan menempel dengan serutan pensil.

Menempel adalah Kegiatan yang dapat meningkatkan motorik halus anak usia dini dimana anak bisa menggunakan jari - jari tangan untuk melakukan kegiatan menempel, sesuai dengan pendapat Afriyanti (2019:5), Menempel diartikan sebagai melekatkan suatu dengan lem atau perekat. menurut Senada dengan Sumanto (2015) menempel adalah aktifitas menyusun benda-

(Pengaruh Menempel Serutan Pensil...)

benda dan potongan-potongan kertas dan sebagainya, yang ditempelkan pada bidang datar dan merupakan kesatuan karya seni. Menurut Setiaji (2014 :10) Sisa rautan pensil merupakan suatu material yang berasal dari pensil kayu yang diraut menggunakan alat raut atau peraut. Sisa rautan pensil memiliki berbagai macam warna sesuai dengan warna pada kulit luar pensil. Sisa rautan pensil juga memiliki berbagai macam bentuk sesuai dengan bentuk kayu pada pensil, bentuk kayu pensil yang sering ditemukan adalah bentuk bulat, segitiga dan segienam. Sisa rautan pensil merupakan material yang mudah diperoleh karena merupakan barang bekas, murah, unik, dan menarik. Saat penelitian di kelas eksperimen peneliti menggunakan 4 instrumen yang peneliti buat yang tercakup dalam pengembangan motorik halus anak diantaranya : Anak mampu menggunakan kedua tangannya secara bersamaan dalam suatu kegiatan, anak mampu mengoleskan lem menggunakan jari-jemarnya, anak mampu menempel menggunakan jari-jemarnya, anak mampu menyusun menggunakan jari-jemarnya. Ke empat instrumen tersebut dilakukan dengan sangat bersemangat, tetap berkonsentrasi dan berhati-hati dalam kegiatan menempelnya masing-masing dan membuat anak-anak semakin tertarik karena dapat berkreatifitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Talago (Hasriani 2020:7) menyatakan bahwa manfaat dari menempel untuk perkembangan motorik halus adalah melatih motorik halus anak ketika diberi kegiatan menempel akan bisa menggerakkan jari-jemarnya sehingga melatih motorik halus anak usia dini, melatih koordinasi tangan-mata, dan konsentrasinya saat kegiatan menempel, sehingga kegiatan menempel dapat terselesaikan dengan baik. dan sejalan dengan pendapat Christianti (2010), menempel merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus pada anak. Kegiatan menempel adalah salah satu kegiatan yang menarik minat anak-anak karena berkaitan dengan meletakkan dan merekatkan sesuatu sesuai mereka. Dengan kegiatan menempel menggunakan serutan pensil membuat anak tertarik dan bersemangat dalam kegiatannya sehingga perkembangan motorik anak dapat berkembang dengan baik, dengan bermain menempel atau kolase serutan pensil anak dapat terlibat langsung dalam membentuk dan anak juga mampu bereksplorasi sesuai dengan imajinasinya, sehingga motorik halus anak berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan anak dan juga dapat membimbing anak memiliki konsentrasi yang baik sangat penting agar anak dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah juga melatih keberanian anak, Sesuai dengan temuan Putra, (2019) menyatakan bahwa Perkembangan motorik halus anak usia dini bisa ditunjang dengan kegiatan membuat kolase dengan menggunakan media hasil serutan pensil. Manfaat baik yang diperoleh anak jika mengikuti kegiatan membuat kolase ini adalah anak dapat melatih motorik halus, dapat mengembangkan kreatifitas, bisa melatih konsentrasi, bisa mengenal konsep warna, pola dan bentuk, bisa melatih ketekunan dan kepercayaan diri. Selain itu juga bisa melatih kesabaran dan emosional pada anak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kegiatan menempel dengan serutan pensil sangat menarik bagi anak serta dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak.

Berdasarkan pengamatan peneliti didapatkan hasil bahwa terbukti ada pengaruh menempel serutan pensil terhadap kemampuan motorik halus anak dimana peningkatan rata-rata kemampuan motorik halus anak meningkat setelah diberikan perlakuan dengan menempel serutan pensil pada anak. Maka dapat disimpulkan bahwa menggunakan serutan pensil berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Kartika 1.61 Padang.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan terdapat pengaruh yang signifikan antara menempel serutan pensil terhadap kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Kartika 1.61 Padang. Berdasarkan tabel uji homogenitas diperoleh nilai signifikan 0.166. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $\text{sig } 0.166 > 0,05$  dan dapat dinyatakan pada kelas eksperimen dan kelas control bersifat homogeny. Berdasarkan tabel uji hipotesis pada kolom Sig. (2-tailed) diperoleh nilai  $\text{sig } 0,000$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai  $\text{sig } 0,000 < 0,05$ , maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara menempel serutan pensil terhadap kemampuan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Kartika 1.61 Padang. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat implikasinya sebagai berikut: 1)



Bagi anak, mampu mengembangkan motorik halus anak melalui menempel serutan pensil yang menarik dan menyenangkan bagi anak. 2) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media dalam mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak melalui menempel serutan pensil. 3) Bagi peneliti, melalui pengaruh menempel serutan pensil dapat memberikan wawasan dalam menjadi calon pendidik anak usia dini.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, penelitian mengemukakan saran bagi anak, agar kemampuan motorik halus anak dapat berkembang dengan baik melalui serutan pensil. Bagi guru, dapat mengembangkan kreativitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi anak, serta memotivasi guru dalam pembelajaran. Bagi sekolah, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekolah dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui serutan pensil. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat meneliti dan menyampaikan gagasan tentang pembelajaran yang digunakan dalam kemampuan motorik halus anak serta menjadi inspirasi dalam melakukan penelitian dimasa yang akan datang.

### **REFERENSI**

- Afriyanti, (2019). Meningkatkan Keterampilan Menempel Melalui Permainan Kolase dari Bahan Alam Anak Tuna Grahita Ringan Jurnal E- JUPEKU Vol.1.No. 3
- Arifin. 2011. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S . 2014. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta:
- Adriani, M dan Bambang W. 2012. Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Cristianti. 2010. Proceeding Seminar Pendidikan Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Melalui Menjahit Untuk Anak Usia Dini. Semarang: FIP IKIP PGRI.
- Hasriani, (2020) Pelaksanaan Kegiatan Menempel Menggunakan Kulit Telur Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak.
- Jannah. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Edutainment Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di RA “ABATASA” Yauspenda Medan.
- Mayar, Farida, dkk. 2021. “Pendidikan Anak usia Dini Kreativitas Seni Rupa Menempel Kolase, Mozaik, dan Montase”. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Santrock, John W. 2010. Masa Perkembangan Anak. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarina, Muhammad Ali, Halida. (2017). Peningkatan kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dan Menempel Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Aisyiyah 3 Pontianak .Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol 6, No 11 (2017).
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono .2016. Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. 2015. Pengembangan Kreativitas Seni Anak TK. Jakarta: Depdiknas
- Setiaji.R.S. 2014. Ekperimentasi Teknik Kolase Dengan Sisa Rautan Pensil Dalam Mengembangkan Imajinasi anak Retardasi mental. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Dalam Kajian Neurosains. dengan Pendidikan Anak Usia Dini. Jogyakarta: Citra Umbara